

KETERTIBAN BERBAHASA SEBAGAI JEMBATAN MENUJU PERADABAN BARU

Oleh
Prof. Dr. Suparno
(Indonesia)

Pendahuluan

Masalah-masalah bahasa dan realitas kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah di kalangan ilmuwan: ahli psikologi, filosof, antropolog, politisi, dan linguis. Hal itu wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam semua ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam pelbagai ranah kehidupan itu. Dengan demikian, bahasa beserta kajian bahasa tidak dapat dilepaskan daripada fenomena apa pun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai-bagai ranah.

Salah satu masalah yang dikaji secara ilmiah tentang hubungan antara bahasa dan realitas ialah hubungan di antara bahasa dan pikiran. Sampai sekarang ada dua kontroversi pendapat tentang hubungan¹ di antara bahasa dan pikiran itu. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa bahasa menentukan cara berpikir, sebagaimana yang terungkap dalam Hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf itu, setiap bahasa memberikan pandangan keduniaan pada penutur. Hal itu berarti bahwa bahasa akan mempengaruhi penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia, termasuklah diri penutur. Hipotesis Sapir-Whorf itu dikenal sebagai-hipotesis versi kuat.

Pendapat yang kedua lahir kemudiannya sebagai reaksi terhadap Hipotesis Sapir-Whorf. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clark dan Clark (1977), bukti pendukung Hipotesis Sapir-Whorf itu masih samar-samar. Clark dan Clark

¹ Makalah disajikan pada Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Bahasa Indonesia-Malaysia (MABBIM) di Johor Bahru Malaysia pada tanggal 12 - 13 Maret 2001.

mengajukan hipotesis versi lemah, yakni ada pengaruh struktur bahasa pada dan sebaliknya, pikiran dapat juga mempengaruhi perilaku berbahasa. Hubungan yang terjadi di antara bahasa dan pikiran merupakan hubungan dua arah.

Terlepas daripada kontroversi dua pandangan tersebut, tampak pula peluang untuk melihat peran bahasa dalam pembentukan pikiran. Jika tingkat kemajuan pikiran itu merupakan salah satu realitas peradaban manusia, norma penggunaan bahasa, termasuklah ketertiban penggunaan bahasa, tidak hanya menjadi cerminan peradaban sebagaimana dapat dirunut dalam pepatah "Bahasa Menunjukkan Bangsa", tetapi juga menjadi jembatan menuju peradaban itu sendiri. Dalam kaitan itu, Elias (dalam Wiers (ed.), 1988) menunjukkan tingkat peradaban bangsawan dan masyarakat kerajaan di Eropah pada abad pertengahan melalui bukti fenomena tingkah laku yang halus, penggunaan bahasa yang tinggi, dan perkembangan budaya kerajaan.

Sebelum sampai pada simpulan, dalam uraian yang berikut dibahasakan tiga hal, yakni (1) ketertiban berbahasa, (2) peran bahasa dalam proses peradaban baru, dan (3) implikasinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia ditampilkan untuk mengkonkritkan uraian.

Ketertiban Berbahasa

Ketertiban berbahasa dapat diacukan pada kondisi yang menunjukkan penerapan kaidah bahasa dan kaidah penggunaan bahasa secara tertib. Kaidah bahasa mengacu pada kaidah sistem simbol alat komunikasi, sedangkan kaidah penggunaan bahasa mengacu pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi. Hal yang pertama berurusan dengan kebenaran lingual, dan hal yang kedua berurusan dengan kesesuaian satuan lingual dalam konteks penggunaan bahasa. Kedua-dua hal itu sesuai dengan kaidah kebenaran (*correctness*) dan kecocokan (*appropriacy*) dalam prinsip penggunaan bahasa (*language usage*) dan pemberdayaan bahasa (*language use*) yang diajukan oleh Widdowson (1978:1- 2). Menurut Widdowson, apabila

kita mempelajari bahasa, kita tidak hanya belajar cara menyusun dan memahami kalimat yang benar sebagai satuan linguistik yang terisolasi daripada keberadaannya yang acak *random occurrence*, tetapi juga mempelajari cara menggunakan kalimat itu secara cocok untuk mencapai tujuan komunikatif.

Dengan menggunakan kerangka berpikir linguistik deskriptif dan juga linguistik generatif transformasional, kaidah bahasa itu mencakup kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, dan kaidah semantis. Dengan demikian, ketertiban penggunaan bahasa dapat dipilih atas ketertiban penerapan kaidah fonologi, ketertiban penerapan kaidah gramatikal (kaidah bentukan kata dan bentukan kalimat), ketertiban penggunaan kaidah leksikal, dan ketertiban penggunaan kaidah semantis.

Dalam hal penerapan kaidah fonologis, penampilan yang dituntut sebagai penanda ketertiban penggunaan bahasa adalah kefasihan lafal. Kasus yang terjadi di Indonesia dapat diangkat sebagai contoh kesulitan penutur dalam merealisasikan kaidah lafal bahasa Indonesia. Dilatarbelakangi oleh bahasa daerah penutur sebagai bahasa pertama yang cenderung berpengaruh pada tampilan bahasa Indonesia, orang Indonesia pada umumnya mengalami kesulitan merealisasikan lafal bahasa Indonesia dengan fasih. Kesulitan melafalkan bahasa Indonesia itu tampak pada bunyibunyi segmental tertentu, sebagaimana yang dapat dilihat kemungkinan-kemungkinan yang berikut:

Kata	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
izin	[izIn]	[ijIn]
bazar	[bazar]	[basar]
akhir	[axIɾ]	[akIɾ], [ahIɾ]
syarat	[syarat]	[sarat]
pasif	[pasif]	[pasip]

Di samping pengaruh bahasa daerah, pengaruh bahasa asing dalam lafal bahasa Indonesia juga terjadi. Kata-kata yang berasal daripada bahasa Arab, misalnya diungkapkan dengan rasa bahasa keagamaan sehingga melahirkan lafal yang kurang tepat yang diukur daripada norma lafal bahasa Indonesia baku, tetapi melahirkan lafal yang "tepat" diukur dari norma lafal bahasa Arab. Rasa keagamaan itu tampaknya berakibat pada upaya penutur untuk mempertahankan ucapan seperti ucapan dalam bahasa asalnya. Contoh yang jelas dapat dilihat pada pelafalan kata-kata berikut: ²

Kata	Lafal Baku	Lafal Tidak Baku
sedekah	[sedekah]	[sOdakOh]
musala	[musala]	[musOla]
ramadan	[ramadan]	[tOmadOn]
musyawarah	[musawarah]	[musOwarOh]

Pengaruh tersebut mengakibatkan pelafalan yang tidak baku yang berarti juga menunjukkan kurangnya ketertiban pengguna bahasa dalam menerapkan kaidah pelafalan. Memang ada kemungkinan sebab lain, yakni kurang tahu dan kurang mampunya penutur dalam hal kaidah pelafalan (Moeliono, 1989:24).

Ketertiban dalam penerapan kaidah gramatikal³ terwujud dalam penggunaan bentukan kata dan bentukan kalimat (termasuklah bentukan frasa dan klausa). Ketertiban dalam penerapan kaidah bentukan kata tidak saja untuk mewujudkan bentuk-bentuk kata yang tepat dari segi morfologisnya, tetapi juga bentuk-bentuk kata yang tepat dari segi penggunaan bentuk itu dalam kalimat dan konteks berdasarkan aspek semantisnya. Dua bentuk yang sama-sama

² Berdasarkan pertimbangan untuk mengatasi kesulitan teknis, simbol (o) digunakan untuk menandai vokal belakang tengah bawah dan simbol (e) untuk menandai vokal pusat tengah.

³ Secara anaforis, dalam filem *The Sea Wolf*, tokoh utama van Wayden memilih.

benar mungkin memiliki penggunaan yang berbeda, misalnya bentuk bahasan dan pembahasan, temuan dan penemuan, serta perian dan pemerian.

Hubungan antarsymbol (kata) akan lebih jelas dalam bentuk satuan sintaktis, baik frasa, klausa, maupun kalimat. Dalam satuan sintaktis itu tataan satuan gagasan yang terbentuk daripada sejumlah elemen-elemen pembentuk gagasan dalam pelbagai kombinasinya dapat dilihat. Hal itu berarti bahwa dalam satuan sintaktis itu pula ketertiban berbahasa yang menggambarkan ketertiban berpikir dan bernalar dalam pembentukan gagasan dapat dilihat dan diwujudkan. Secara teoritis, ketertiban berbahasa itu dapat dirunut daripada pola-pola relasi antara elemen yang menampakkan empat kemungkinan pola relasi dasar, yakni (1) relasi atributif, (2) relasi predikatif, (3) relasi koordinatif, dan (4) relasi komplementatif.

Dengan kompetensi yang dimiliki, penutur yang tertib berbahasa dapat membedakan, misalnya, antara satuan sintaktis pagi tadi dan tadi pagi berdasarkan kompetensi kerangka pola relasi atributif. Pada pagi tadi, pagi sebagai inti dan tadi sebagai atribut, sedangkan pada tadi pagi, tadi sebagai inti dan pagi sebagai atribut. Penutur yang tertib dalam berbahasa akan dapat menentukan kalimat (a) yang berikut adalah salah, sedangkan kalimat (b) benar dengan berdasarkan kompetensi kerangka pola relasi predikatif.

- (a) Berdasarkan laporan itu mengungkapkan bahwa masyarakat kita belum siap untuk hidup berdemokrasi bebas.
- (b) Berdasarkan laporan itu terungkap bahwa masyarakat kita belum siap untuk hidup berdemokrasi bebas.

Sejalan dengan perkembangan linguistik sampai kepada kajian analisis wacana dan pragmatik, ketertiban berbahasa tidak berhenti pada tataran penggunaan kalimat. Makna kalimat akan ditentukan oleh konteksnya, baik konteks lingual maupun konteks nonlingual. Oleh sebab itu, ketertiban penggunaan bahasa pada tataran wacana merupakan komponen penting untuk menandai tingkat

ketertiban penggunaan bahasa yang pada gilirannya dan juga menandai tingkat keberadaban penggunaannya.

Sehubungan dengan ketertiban berbahasa yang berdasarkan kaidah penggunaan bahasa dalam perkembangan kajian yang mutakhir, penggunaan bahasa terikat pada dua bentuk prinsip, yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Bagi prinsip kerja sama, Grice (dalam P Cole & J.L. Morgan, 1975:45 - 47) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama itu direalisasikan dengan empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxim of manner*).

Setiap maksim tersebut dapat ditandai. Maksim kuantitas menghendaki agar setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak mana keperluan mitra tutur. Maksim kualitas mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang sebenarnya. Maksim relevansi mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara dapat mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan.

Secara sederhana, ketertiban penggunaan bahasa dari segi kesantunan dapat ditandai dengan menggunakan teori nosi muka (*face notion*) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Menurut teori itu, muka itu rawan terhadap ancaman muka. Maka itu, partisipan komunikasi adalah wajib menjaga muka untuk menghindari akibat kehilangan muka. Untuk itu, partisipan harus dapat mengukur tingkat keterancaman muka berdasarkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, besarnya kekuasaan antara penutur dan mitra tutur, dan status relatif jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam budaya komunikasi yang bersangkutan:

Prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1982) dapat dijadikan sebagai pegangan lebih operasional untuk menciptakan penggunaan yang tertib. Leech (1982:119 -123) mengajukan prinsip kesantunan yang dipandang

bukan sekadar tambahan terhadap prinsip kerja sama yang diajukan oleh Grice, tetapi juga merupakan komplemen yang diperlukan untuk menyelamatkan prinsip kerja sama daripada situasi kesulitan yang serius dalam upaya memberikan penjelasan yang memadai. Prinsip kesantunan itu direalisasikan dengan maksim-maksim yang berikut: (1) maksim kearifan (*taxt maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Seperti halnya maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, maksim-maksim dalam prinsip kesantunan itu juga dapat ditandai. Maksim kearifan mengikat partisipan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim kedermawanan mengikat partisipan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Maksim pujian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kerendahan hati mengikat partisipan untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kesepakatan antarpartisipan dan meminimalkan ketidaksepakatan antarpartisipan. Maksim simpati mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan ,rasa antipati.

Peradaban baru tentunya peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Oleh sebab nilai-nilai moral dan sosial itu terserlah pada penggunaan bahasa, tidaklah berlebihan jika penggunaan bahasa secara santun menjadi ukuran untuk menandai peradaban baru.

Peran Bahasa dalam Proses Peradaban

Sebagaimana diungkapkan oleh Elias (dalam Evers, 1988:xvii), teori peradaban dapat dikaitkan dengan teori-teori makro lain tentang masyarakat menurut konsep ragam pola. Konsep ragam pola tentang peradaban dapat dikaitkan dengan konsep dunia kehidupan (*word-life*) yang menurut Juergen Hubermas

(dalam Evers, 1988:xvii), dikonstitusikan oleh perilaku komunikatif antarperibadi. Alat perilaku komunikatif yang paling efektif dan efisien ialah bahasa.

Dengan mengacukan peradaban sebagai kemajuan kecerdasan dan kebiasaan serta hal-hal yang menyangkut dengan sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa (Depdikbud, 1991:5), peradaban suatu masyarakat dan suatu bangsa tidak bersifat statis. Peradaban senantiasa berada dalam suatu proses dalam kurun jangka panjang perkembangan sejarah masyarakat. Menurut Alfred Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Evers (dalam Evers, 1988:25), proses peradaban ialah proses pertumbuhan kesadaran terhadap dunia sekitar yang terarah dan tidak dapat berbalik lagi. Maka itu, dalam proses peradaban terjadinya peralihan, atau setidaknya-tidaknya perubahan, dari suatu peradaban ke peradaban yang baru.

Untuk melihat peran bahasa dalam proses peradaban manusia, pendapat Cassirer (1987:199) layak disemak. Menurut Cassirer, fungsi bahasa yang penting bukanlah fungsi reproduktifnya semata-mata, tetapi fungsi produktif dan konstruktifnya juga. Dalam fungsi itu, masih menurut Cassirer lagi, hal yang sangat penting daripada bahasa adalah tenaganya, yakni tenaga yang memungkinkan bahasa berfungsi secara produktif dan konstruktif dan bukan tugas bahasa sebagai alat penyalin dan peniru keteraturan dunia semasa.

Dengan fungsi produktif, bahasa berperan untuk melahirkan gagasan-gagasan baru. Tidak perlu diragukan bahwa kelahiran gagasan-gagasan baru yang menandai kemajuan peradaban diperalati dan diwadahi oleh bahasa. Hal itu wajar mengingat bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah logika yang merupakan alat berpikir dan bernalar. Dengan simbol-simbol yang tersedia sebagai wadah gagasan, manusia dapat menghubungkan gagasan-gagasan yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut untuk melahirkan gagasan-gagasan baru sebagai produk berpikir. Akan tetapi, hanya bahasa yang memiliki ciri cendekia yang memungkinkan bahasa itu mengemban fungsi produktifnya dalam peradaban baru.

Peran penting bahasa dalam proses peradaban dapat dirunut dari pendapat Isaacs (1993:132) bahwa bahasa itu sangat penting bagi setiap individu untuk melihat dunia, tetapi bahasa tidak hanya terbentuk dan dibentuk oleh dunia yang terlihat. Bahasa merupakan unsur yang kritis dalam pembuatan identitas kelompok dasar setiap individu. Dalam status itu, bahasa merupakan salah satu unsur dalam sekelompok unsur yang bersifat kritis yang dapat mengaturnya sendiri dalam pelbagai kombinasi. Dengan berbagai-bagai cara, bahasa telah memainkan peranan penting sebagai alat penghubung dan pembentuk variasi. Dengan bahasa juga, kini kelompok dalam pelbagai skarla (subetnik, etnik dan bangsa) telah mencoba mengubah diri ke dalam pola-pola jati diri baru.

Dengan pertimbangan bahwa bahasa berperan dalam pembentukan pikiran, bahkan juga perasaan, pada gilirannya bahasa juga berperan dalam pembentukan peradaban, dan ketertiban penggunaan bahasa dapat diandaikan menjadi jembatan dalam pembentukan peradaban tersebut. Hal itu dapat diterima berdasarkan pemikiran bahwa peradaban ialah bagian daripada substansi visi dunia manusia. Visi dunia itu merupakan seperangkat gagasan yang dimiliki individu atau kelompok individu tentang dunia (Sills, 1968: 576) yang senantiasa diwadahi dan dikomunikasikan dengan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa menjadi identitas visi dunia manusia. Dalamkaitan itu, McNeill (1987:174) mengungkapkan pendapatnya bahwa kategori linguistis ialah bagian sistem pola yang mengandung visi dunia dan mengarahkan pikiran kebiasaan (*habitual thought*). Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia yang senantiasa mengalami kemajuan ke arah peradaban yang baru, semakin tertib penggunaan bahasa, semakin besar pula peran bahasa itu sebagai jembatan untuk menuju peradaban baru.

Terlepas dari kontroversi antara hipotesis kuat dan hipotesis lemah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan tulisan ini, peran bahasa dalam perkembangan peradaban dapat dijelaskan daripada kenyataan bahwa bahasa merupakan alat berpikir, alat bernalar, alat berasa, dan alat berbudaya. Dengan bahasa itu, manusia menghubungkan simbol-simbol verbal untuk melahirkan

gagasan baru yang pada gilirannya menunjukkan tingkat peradaban manusia. Dengan demikian, sesuai dengan fungsi konstruktifnya, bahasa dan penggunaannya akan menentukan kemajuan peradaban. Hal itu berarti bahwa bahasa dapat berperan sebagai media dan jembatan bagi lahirnya peradaban baru.

Bahasa dan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan hubungan antara kedua-duanya berada dalam siklus berkelanjutan. Dalam kaitan itu, Santoso (dalam Suriasumantri, 1998:225 - 226), menyatakan pendapatnya sebagai yang berikut:

"Dalam rangka kehidupan manusia maka fungsi bahasa yang paling dasar adalah menjelmakan pemikiran konseptual ke dalam dunia kehidupan. Kemudian penjelmaan tersebut menjadi landasan untuk suatu perbuatan. Perbuatan ini menyebabkan terjadinya hasil, dan akhirnya hasil ini dinilai. Mungkin pula penilaian hasil ini mempengaruhi kembali pemikiran konseptual dan menyebabkan pengaruh yang struktur dan dinamikadinamika serupa. Dengan demikian maka terjadi rangkaian bersambung terus-menerus".

Ada kondisi penggunaan bahasa yang layak diperhatikan. Penggunaan bahasa dapat dikualifikasikan berdasarkan tingkat ketertibannya, sebagaimana yang telah diungkapkan dalam uraian yang terdahulu. Penggunaan bahasa yang tidak atau kurang tertib bukanlah kondisi yang memungkinkan lahirnya pikiran-pikiran yang tertib. Jika peradaban baru dapat diidentifikasi sebagai realitas pikiran-pikiran yang tertib, penggunaan bahasa yang tertib sajalah yang memungkinkan lahirnya peradaban baru.

Implikasi Pengembangan dan Pembinaan

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, bahasa telah pula berkembang dengan pesat. Dewasa ini, menurut Dahler (2000:167), bahasa telah mencapai abstraksi yang sangat tinggi dengan perbendaharaan kata yang semakin banyak, terutamanya dalam bidang teknologi. Akan tetapi, menurut Dahler lagi, perbendaharaan bahasa tertentu juga menurun akibat globalisasi

yang disertai oleh penyebar bahasa Inggris secara agresif. Akibatnya, pada beberapa kelompok masyarakat terjadi ekses negatif, yakni bahasa yang dulu timbul dalam fungsi mewakili dan melambangkan kenyataan, tetapi sekarang malahan menjadi tadbir penghalang antara manusia dengan kenyataan itu sendiri.

Menghadapi kondisi perkembangan dunia yang pesat, yang cenderung diwarnai oleh agresifnya penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, kemampuan bahasa-bahasa yang sedang menuju kemantapan diri perlu dikembangkan secara bersungguh-sungguh. Dalam bidang gramatika, tampaknya tidak banyak persoalan, walaupun dalam hal-hal tertentu masih perlu dibenahi, misalnya penggunaan unsur penghubung antarklausa yang dipengaruhi oleh unsur penghubung bahasa asing. Dalam kaitan itu, Moeliono (1989:34) mengemukakan adanya bentuk-bentuk baru dalam bahasa Indonesia yang hanya dapat dipahami jika diterjemahkan kembali ke bahasa asing, yakni bentuk dalam mana, atas mana, untuk mana, kepada siapa, dengan siapa yang masing-masing dapat dikembalikan pada bentuk-bentuk bahasa Belanda `waarin', `waarop', `waarvoor', `aan wie', dan `an met wie'.

Agar bahasa berperan maksimal sebagai jembatan menuju peradaban baru, kebakuan kaidah sangat diperlukan. Dalam kaitan itu, Moeliono (1989:150) menyatakan bahwa baku atau standar berpragmatik adanya keseragaman, dan proses penyeragaman pada tahap tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, dan bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa. Dengan kata lain, kebakuan diperlukan pada tataran sistem (kaidah) bahasa, dan bukan pada tataran perwujudan ragam bahasa. Kebakuan kaidah itu memungkinkan pemberdayaan peran bahasa dengan bentuk-bentuk yang efisien dan diterima (periksa Karim dalam Halim, 1981:52).

Dalam mengikuti dan menghadapi perubahan yang terus menerus, pengembangan bahasa yang berupa pemekaran kosa kata tidak dapat dihindari dan bahkan menjadi aspek utama dalam pengembangan bahasa.

Perkembangan dan kemajuan peradaban senantiasa ditandai oleh penambahan kosa kata, khususnya kosa kata istilah. Agar bahasa berfungsi secara memadai, dan sesuai dengan saran Alisjahbana (dalam Halim(ed.),1981:62), tentang pengembangari bahasa di negara-negara berkembang maka, bahasa itu harus disesuaikan dengan perkembangan struktur dan kosa kata budaya moden.

Pada tataran wacana, pengembangan bahasa sebagai alat komunikasi di negara-negara berkembang adalah layak diberi perhatian. Dalam bahasa Inggris, misalnya, sudah ada kebakuan pola komunikasi via telepon. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saille-Troike (1986:13), dering telepon adalah panggilan dan penerima telepon harus berbicara dulu walaupun penelepon tahu bahwa penerima telepon sudah mengangkat gagang telepon. Jika penerima telepon sudah mengangkat gagang telepon dan tidak berbicara apa-apa, maka pemanggil tidak dapat mendahului berbicara. Paling-paling dia dapat berkata dengan ungkapan yang terbatas, seperti "*Hello, hello, anybody there?*" sebagai panggilan kedua atau meletakkan kembali gagang telepon. Teks wacana telepon berbahasa Inggris dapat dilihat pada contoh yang berikut (dikutip daripada Downes,1984:251).

Penjawab : Hello. (jawapan terhadap panggilan)

Pemanggil : Hello, Charles. (salam)

Jeda

This is Yolk.

Penjawab : Oh, Hello Yolk. (salam)

Dalam bahasa Indonesia, ada kecenderungan pola yang berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suparno (2000:7) bahwa dalam wacana interaktif melalui telepon jarang sekali terdengar penelepon atau penerima telepon yang langsung menunjukkan identitas nama dirinya. Nama diri itu baru dikenal oleh partisipan setelah saling bertanya nama. Akan tetapi, berdasarkan

pengalaman berkomunikasi via telepon dengan sejumlah penutur kalangan terpelajar, sudah mulai ada versi yang lain, yakni pengenalan nama diri sejak awal, khususnya komunikasi via telepon di kalangan terpelajar. Versi yang terakhir itu mungkin dapat dianggap sebagai ragam komunikasi via telepon yang lebih sesuai (?) dengan peradaban baru.

Pengembangan bahasa akan berhasil jika berdasarkan pembinaan mengikut arah agar pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa secara memadai. Dalam kaitan itu, Moeliono (1985:3) menyebutkan tiga kategori masalah kebahasaan, yakni (1) masalah yang berhubungan dengan kedudukan dan fungsi sosial bahasa, (2) masalah yang berhubungan dengan sistem atau sendi bahasa, dan (3) masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh warga masyarakat.

Salah satu sumber masalah yang berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh warga masyarakat adalah kelemahan sikap dalam usaha pribadi untuk menguasai bahasanya dalam rangka mengingatkan kemampuan menggunakan bahasa sendiri. Anehnya, sering terdengar keluhan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moeliono (1989:158), bahwa bahasa Indonesia tidak mempunyai perangkat yang cukup yang secara cermat dapat memerinci perbedaan konsep misalnya, yang dilambangkan dalam bahasa Inggris. Menurutnya, salah nalar yang mendasarinya merupakan simpulan yang diambil oleh penutur bahwa kata yang diperlukan tidak terdapat dalam bahasa Indonesia karena kata itu tidak terdapat dalam kosa kata pribadinya. Dengan kesalahan itu, apa yang tidak dikenalnya adalah dianggap tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. '

Menghadapi kenyataan tersebut, pembinaan bahasa dalam masyarakat bangsa di negara-negara berkembang sangat diperlukan. Dalam konteks pembentukan peradaban baru, sasaran pembinaan itu adalah dengan terciptanya tradisi yang kuat dalam individu warga masyarakat dalam penggunaan bahasa yang tertib sesuai dengan kaidah-kaidah yang mencakup kaidah fonologis, kaidah gramatikal (morfolgis dan sintaktis), kaidah leksikal, dan

kaidah semantis; dan sesuai pula dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang mencakup prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Kesimpulan

Tautan erat antara bahasa dan pikiran dapat dibenarkan dengan penjelasan bahwa bahasa merupakan alat dan cara berpikir penggunaannya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dengan fungsi yang tidak sekadar reproduktif, tetapi yang produktif. bahkan konstruktif, pengguna bahasa dapat melahirkan gagasan-gagasan baru, tradisi-tradisi baru, dan muaranya adalah pada terbentuknya peradaban baru. Dengan demikian, bahasa dan penggunaannya merupakan jembatan untuk menuju peradaban baru.

Untuk memfungsikan peran bahasa dalam menuju peradaban baru, diperlukan penggunaan bahasa yang tertib. Penggunaan bahasa yang tertib itu direalisasikan dalam penerapan kaidah bahasa sebagai sistem lambang dan sebagai alat berinteraksi. Dalam hal yang pertama, penggunaan bahasa yang tertib direalisasikan dalam penerapan kaidah fonologis, kaidah gramatikal, kaidah leksikal, dan kaidah semantis. Dalam hal yang kedua, penggunaan bahasa yang tertib direalisasikan dalam penerapan prinsip penggunaan bahasa, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Untuk mewujudkan peran bahasa sebagai jembatan menuju peradaban baru, bahasa yang belum memiliki pengalaman dalam fungsi kebudayaan dan peradaban baru adalah perlu dikembangkan secara terus-menerus. Arah pengembangan itu adalah untuk memenuhi keperluan masyarakat penggunaannya dalam perkembangan dunia yang selalu menghadapi kebaruan dan pembaruan. Hanya bahasa yang memenuhi keperluan kebaruan saja yang memungkinkan ada peran maksimal bahasa dalam menuju peradaban baru. Sebaliknya, masyarakat pengguna bahasa, khususnya di negara-negara berkembang, masih belum memiliki kemampuan maksimal dalam

memberdayakan bahasa sebagai sarana dan media menuju peradaban baru.⁴ Maka itu, diperlukan pembinaan bahasa untuk menciptakan kondisi kemampuan dan sikap berbahasa dengan tertib dalam rangka memberdayakan bahasa dalam menuju peradaban baru.

Rujukan

Alisjahbana, S. Takdir. "Language Standardization and Nation Building" dlm. Amran Halim (ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 55 - 72,1981.

Brown, Penelope dan S.C. Levinson,1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cassirer, Ernst, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Diterjemah oleh Alois A. Nugroho daripada judul asli *An Essay on Man*. Jakarta: Gramedia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dahler, Franz & Eka Budianta, 2000. *Pijar Peradaban Manusia: Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius.

Downes, William, 1984. *Language and Society*. London: The Chaucer Press.

Elias, Norbert, 1988. Kerangka untuk Sebuah Teori Peradaban dalam Hans-Dieter Evers (ed.). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*; Diterjemah oleh Thomas Rieger dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, him. 3 - 24.

⁴ Kenyataan menunjukkan bahwa kondisi keterpelajaran masyarakat di Negara-negara berkembang sangat beragam mulai daripada yang tidak terpelajar sampai yang sangat terpelajar. Satu pihak, pemberdayaan bahasa kiranya hanya efektif diarah ke masyarakat yang terpelajar; dan pihak lain, ada tugas yang berat untuk mengubah masyarakat tidak terpelajar menjadi masyarakat terpelajar.

Evers, Hans-Dieter, 1988. Proses Peradaban: Ragam Pola Dunia atau Sistem Dunia? Dalam Hans-Dieter Evers (ed.). *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*.

Diterjemah oleh Thomas Rieger dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 25 - 32. Grice, H.P., 1975. Logic and Conversation, dim. P. Cole & J.L. Morgan (ed.). *Syntax and Semantics, Vol. 3, Speech Act*. New York: Academic Press, hlm. 41-58.

Isaacs, Harold R. *Pemujaan terhadap Kelompok Etnis: Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*; Diterjemah oleh Canisyus Muran dari judul asli: *Idols of the Tribe: Group Identity and Political Change*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Leech, Geoffrey, 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Leech, Geoffrey, 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*; Diterjemah oleh M.D.D. Oka dari judul asli *The Principles of Pragmatics*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

McNeill, D., 1967. *Psycholinguistics: A New Approach*. New York: Harper and Row Publisher.

Moeliono, Anton M., 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Moeliono, Anton M., 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.

Nik Safiah Karim, 1981. Language Standardization and Nation Building: The Standardization of Bahasa Malaysia Syntax, dim. Amran Halim (ed.). *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 43 -54.

Santoso, Slamet Imam, 1995. Fungsi Bahasa, Matematika, dan Logika untuk Ketahanan Indonesia dalam Abad 20 di Jalan Raya Bangsa- bangsa, dim.

Jujun S. Suriasumantri (ed.). *Ilmu dalam Perspektif.~ Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saville-Troike, Muriel, 1986, *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.

Sills, D.I. (ed.), 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: The McMillan Company & Free Press.

Suparno, 2000. "Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia". Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang pada tanggal 120 November 2000.

Widdowson, H.G., 1978. *Teaching English As Communication*. Oxford: Oxford University Press.